

PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN PESANTREN BERBASIS OTOMASI DAN DIGITAL

M. Amir Mahmud

Abstract

Library is one means a place to get information. Today many libraries are still not maximized utilization. This is due to several factors, including the old paradigm that sees the library just as "barn book". Another factor is the lack of knowledge about good library management, lack of interest in reading, limited library collections, lack of facilities and supporting infrastructure, and so forth. The above conditions also appear in the library that are in boarding school. Although general awareness in Indonesian pesantren education institutions about the significance of libraries have started to grow, but generally the management of the boarding school libraries are still not maximized. Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi regency as the oldest boarding school in Banyuwangi and one of the largest in Banyuwangi, the number of students more than 5500 people, boarding can be a model for other boarding institution. To improve the quality and speed of access libraries library services should be conducted library training management and implementation of library services and materials based library automation and digital. The training given to the librarian about library management system followed by the application of library automation services. The result has been based on library services and digital automation systems that facilitate services to benefit the library and librarians, libraries and library users.

Keywords: *enableness, library, automation, digital*

Pendahuluan

Pembangunan perpustakaan di Indonesia kian hari semakin pesat. Perpustakaan saat ini tidak hanya berdiri di sekolah-sekolah atau terbatas di lembaga pendidikan, tetapi juga dalam komunitas-komunitas tertentu di masyarakat. Namun sayangnya, jumlah perpustakaan yang terus bertambah secara kuantitas, masih banyak yang tidak dibarengi dengan kualitas pelayanannya, sehingga tidak membawa dampak perubahan yang maksimal ditengah masyarakat.

Kenyataan ini telah dibuktikan dalam studi yang dilakukan Sutarno (2008). Menurut Sutarno (2008: 132), banyak sekali perpustakaan baik di lembaga pendidikan maupun di komunitas masyarakat yang belum berfungsi maksimal. Dari beberapa perpustakaan yang dibangun ada yang kemudian redup penyelenggaranya dan bahkan ada yang mati.

Fakta tersebut tentu berseberangan dengan tujuan ideal perpustakaan yang diharapkan dapat memenuhi keperluan informasi masyarakat, menyediakan bahan pustaka rujukan, menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan, dan menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai (Sulistyo-Basuki, 1991:52).

Ada banyak faktor yang menyebabkan layanan perpustakaan tidak maksimal. Di antaranya, paradigma lama yang memandang perpustakaan “hanya” sebagai “gudang buku” masih tertanam dalam sebagian benak masyarakat, baik masyarakat penyedia/pengelola perpustakaan maupun masyarakat penggunanya. Faktor lainnya adalah keterbatasan pengetahuan tentang manajemen perpustakaan yang baik, rendahnya minat baca, terbatasnya koleksi perpustakaan, minimnya sarana dan prasarana pendukung dan lain sebagainya.

Kondisi di atas juga tampak dalam perpustakaan yang berada di pondok pesantren. Meskipun secara umum kesadaran lembaga pendidikan pesantren di Indonesia tentang signifikansi perpustakaan sudah mulai tumbuh, namun umumnya pengelolaan perpustakaan pondok pesantren masih alakadarnya. Dengan kata lain, perpustakaan masih dianggap sebatas pelengkap sarana pendidikan dan tidak dijadikan sebagai salah satu sumber utama pendidikan. Akibatnya, pengelolaan dan pelayanan yang diberikan tidak maksimal.

Hal demikian juga yang tampak dalam perpustakaan Pondok Pesantren Darusalam, Blokagung, Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Sebagai pondok pesantren tertua di Banyuwangi dan salah satu yang terbesar di Banyuwangi, dengan jumlah santri lebih dari 5500 orang (4000 santri putra dan 1500 santri putri), idealnya perpustakaan pesantren ini dapat menjadi model bagi lembaga pesantren lainnya.

Pesantren ini sebenarnya memiliki potensi besar untuk membawa perubahan di tengah masyarakat Banyuwangi dan Jawa Timur umumnya. Hal ini mengingat jaringan alumni yang dimiliki pesantren ini jumlahnya puluhan ribu orang, terutama tersebar di Pulau Madura dan Jawa. Mayoritas pendiri dan pengasuh pesantren-pesantren lain di Kabupaten Banyuwangi adalah alumni Pesantren Darussalam. Sebagian besar pesantren-pesantren itu menjadi cabang dari Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dengan posisi strategis di atas, maka pemberdayaan terhadap Perpustakaan Pesantren Darussalam tidak saja akan berdampak pada internal pesantren tersebut, tetapi juga pada masyarakat luas yang menjadi pengguna jasanya.

METODE

Untuk memaksimalkan layanan Perpustakaan Pesantren Darussalam Blokagung, maka perlu dilakukan redesain sesuai standar pengelolaan perpustakaan profesional. Redesain perpustakaan dilakukan melalui metode dan pendekatan partisipatif. Artinya, masyarakat pesantren (pengelola perpustakaan, santri, ustaz, pengasuh pesantren) akan dilibatkan secara penuh dalam proses penataan kembali perpustakaan agar mendekati kondisi yang ideal (baca: standar) bagi sebuah lembaga pendidikan.

Dalam pendekatan partisipatif ini, pada tahap awal akan dilakukan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode untuk mendapatkan deskripsi persoalan perpustakaan dengan melibatkan masyarakat pesantren secara penuh. Pelaksanaan PRA sangat bermanfaat agar masyarakat pesantren mengetahui secara lebih luas mengenai berbagai

permasalahan perpustakaan yang mereka hadapi, potensi, dan peluang-peluang yang dapat mereka raih.

Setelah masyarakat pesantren memahami persoalan perpustakaan yang mereka hadapi, maka akan dilakukan program pemberdayaan yang meliputi pendampingan manajemen pengelolaan perpustakaan, otomasi dan digitalisasi bahan pustaka, pendampingan pelayanan perpustakaan, pengadaan koleksi bahan pustaka, katalogisasi bahan pustaka. Secara sistematis, aspek-aspek pemberdayaan dan pendampingan yang akan dikembangkan meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan pengabdian

No	Tahap	Langkah
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait (pengelola perpustakaan pesantren). b. Menetapkan Tujuan. c. Identifikasi permasalahan perpustakaan bersama masyarakat pesantren: <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi paradigma tentang perpustakaan - Identifikasi layanan perpustakaan - Identifikasi koleksi bahan pustaka - Identifikasi skill pengelola perpustakaan - Identifikasi rasio jumlah pengelola dan pengguna - Identifikasi sarana penunjang d. Menyusun rencana redesain perpustakaan bersama masyarakat pesantren.
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Training pengelolaan perpustakaan profesional. b. Otomasi layanan pustaka dan Digitalisasi bahan pustaka c. Katalogisasi (Labelisasi) bahan pustaka d. Pendampingan pelayanan perpustakaan. e. Pengadaan koleksi baru f. Training <i>User Education</i> bagi pengguna perpustakaan g. Monitoring perkembangan kegiatan pelayanan perpustakaan.
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Pelayanan perpustakaan Labelisasi, otomasi, dan digitalisasi bahan pustaka Sarana penunjang perpustakaan

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung berdiri pada tahun 1951 dengan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren ini. Beliau berasal dari Desa Ploso Klaten - Kediri Jawa Timur. Pada hari Jum'at 17 Rojab 1411 H/ 2 Februari 1991 beliau pulang ke rahmatulloh dalam usia 72 tahun dan untuk perkembangan Pesantren selanjutnya diteruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan dibantu oleh adik-adiknya.

Keadaan Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam berada di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Pondok Pesantren Darussalam berada ± 45 km dari Kota Banyuwangi. Memiliki luas ± 8 Ha dan ditempati bangunan sekitar 4 Ha. Letak wilayah pondok pesantren di sebelah barat dibatasi oleh sungai Kalibaru, di sebelah selatan dibatasi oleh pegunungan, di sebelah timur terdapat daerah pedesaan dan di sebelah utara merupakan tanah persawahan, dengan iklim yang sejuk dan sangat nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

Kompleks pondok pesantren Darussalam terdiri atas: Masjid Jami' Darussalam 3 lantai, 1 Lab. komputer, 2 Lab. Bahasa, 2 Mushola Putri, 1 Lab. IPA, 17 Asrama putra dengan 131 kamar, 12 Asrama putri dengan 17 kamar, 9 Asrama Putri dengan 28 kamar, 2 Pesantren Kanak-kanak dengan 23 kamar, 1 Balai pengobatan dan kesehatan, 1 Perpustakaan (Al Irfan), 5 Dapur umum, 9 Gedung unit pendidikan dengan 63 lokal, 13 Kantin / Koperasi, 3 Aula, 1 Lapangan olah raga, 12 Kantor, 83 Kamar mandi / WC dan 4 kolam.





Gambar 1. Gedung Pesantren Darussalam

Unit Pendidikan yang Dikelola Pondok Pesantren Darussalam

Dalam pengelolaanya, pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam berpegang pada sebuah maqolah “*Al Muhibadhotu ‘Ala Qodimil Sholih Wal Ahdu Bil Jadidil Aslah*” (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik), maka Pondok Pesantren Darussalam menyediakan pendidikan antara lain:

1. Formal

Berbasis pada kurikulum Pesantren, terdiri dari:

- a. Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah tingkat Shifir (setingkat TK)
- b. Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah tingkat Ula (setingkat SD)
- c. Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah tingkat Wustho (setingkat SLTA)
- d. Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah Tingkat ‘Ulya (setingkat SLTA)

Bekerjasama dengan Department Agama, terdiri dari :

1. Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyyah (MTS.A)
2. Madrasah Aliyah Al Amiriyyah (MAA)

Bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terdiri dari :

1. Taman Kanak-kanak Darussalam (TK Darussalam)
2. Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam)
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Plus Darussalam (SLTP Plus Darussalam)
4. Sekolah Menengah Umum Darussalam (SMA Darussalam)
5. Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam)

2. Non Formal

Pendidikan Non Formal meliputi : Pengajian Sorogan / Tahassus, Pengajian Bandongan, Pengajian Mingguan, Pengajian Selapanan / Ahad Legi, Pengajian Kitab Kuning Klasikal (Sorogan dan Wetongan), Pesantren Kanak-kanak, Pesantren Tahfidzul Qur'an, TPQ Darussalam, Bahtsul Masail,

Majelis Bimbingan Al Qur'an Darussalam (MBAD), Majelis Musyawarah Fathul Mu'in dan Fathul Qorib Darussalam (MUFADA).

Profil Perpustakaan Al Irfan

Melihat banyaknya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh yayasan Pondok Pesantren Darussalam ini membuat perpustakaan memiliki arti yang sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar yang dijalankan oleh pesantren. Perpustakaan yang dimiliki oleh PP. Darussalam diberi nama Al Irfan. Perpustakaan Al Irfan didirikan pada tahun 1973 dan memiliki berbagai jenis koleksi buku baik buku agama, kitab, buku sosial, maupun buku pelajaran sekolah mulai tingkat dasar, menengah, ataupun atas. Secara fisik Perpustakaan Al Irfan mempunyai 2 gedung yang terletak berdampingan, ruang baca dan ruang transaksi (peminjaman dan pengembalian), 5 rak buku berukuran panjang 4 m dan tinggi 2,5 m, dengan katalog yang masih sangat minim (Gambar 2 dan 3).



Gambar 2. Gedung Perpustakaan Al irfan



Gambar. 3 Kondisi dalam perpustakaan Al Irfan

Identifikasi permasalahan perpustakaan bersama masyarakat pesantren

Ada beberapa permasalahan atau kendala yang ada di perpustakaan yang harus dicari solusinya. Selama ini yang dipahami mengenai perpustakaan adalah sebagai "gudang buku" yaitu tempat untuk menyimpan dan menumpuk buku-buku. Sehingga perpustakaan kurang nyaman untuk dijadikan sebagai tempat membaca dan mencari buku.

Belum tersedianya tempat untuk membaca (meja dan kursi) sehingga para pengunjung perpustakaan harus duduk di lantai. Layanan pustakanya masih bersifat manual (belum berbasis otomasi) dan penelusuran bahan pustaka masih belum digital. Hal ini tentunya dapat menghambat dalam pencarian bahan pustaka karena membutuhkan waktu yang lebih lama. Disamping itu banyak buku-buku yang hilang karena tidak dikembalikan oleh peminjam sehingga mengurangi jumlah koleksi. Pelayanan yang masih manual yaitu para pengguna memilih langsung buku yang diinginkan dan mengembalikannya sendiri di rak buku menyebabkan buku tidak terklasifikasi dengan baik. Akibatnya akan menambah kerumitan dalam penelusuran pustaka.

Jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Al Irfan kurang lebih 776 kitab dan 3.419 buku umum (Lampiran 1). Jumlah ini termasuk buku untuk sekolah mulai tingkat dasar hingga tingkat atas. Koleksi yang dimiliki berasal dari sumbangan ataupun pembelian. Karena banyaknya buku yang hilang akibat tidak dikembalikan lagi sesuai dengan waktu yang diberikan mengakibatkan koleksi menjadi berkurang. Hal ini tentunya dapat mengganggu bagi pengguna lain yang juga membutuhkan.

Pekerja informasi (pustakawan) yang ada di perpustakaan Al Irfan berlatar belakang pendidikan non pustakawan. Hal ini menjadi hambatan bagi terlaksananya tugas pustakawan karena keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan yang baik. Menurut Zen (2007) dilihat dari segi kualitas pustakawan masih sangat memprihatinkan, karena dari sudut pendidikan ternyata hampir 70 % pustakawan berasal dari pendidikan non pustakawan; hanya sekitar 30 % yang memiliki ijazah ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Berdasarkan tingkat pendidikannya persentase pendidikan pustakawan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel : 2
Komposisi pustakawan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
<= SLTA	1062	41,23
Diploma & SM	608	23,60
S1	791	30,71
S2	85	3,30
S3	1	0,04
Tda	29	1,13
Jumlah	2.576	100,00

Sumber: Data Perpustakaan Nasional RI 2004

Perpustakaan Al Irfan di dalamnya terdapat computer, printer, 6 rak buku, karpet yang digunakan sebagai alas untuk membaca sekaligus sebagai tempat untuk berdiskusi bahtsul masail. Ruangan baca ini sekaligus digunakan untuk tidur bagi pustakawan, karena disamping mereka bertugas sebagai pustaka, mereka juga menempati ruang perpustakaan sebagai asrama.

Berbagai kekurangan yang ada di perpustakaan tentunya membutuhkan suatu solusi tepat sehingga fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu perlu disusun kembali suatu desain perpustakaan yang mengedepankan kenyamanan dalam pelayanan. Hal ini dilakukan bersama dengan warga pesantren utamanya para pengurus perpustakaan. Hasilnya dilakukan pemberdayaan perpustakaan pesantren yang berbasis otomasi dan digital.

B. Pemberdayaan perpustakaan pesantren berbasis otomasi dan digital

Pemberdayaan perpustakaan berbasis otomasi dan digital didasarkan atas kebutuhan mitra akan kurangnya sarana dan prasarana pelayanan perpustakaan. Selama ini pelayanan perpustakaan dilakukan tidak secara otomasi dan digital. Kelemahannya penelusuran pustaka menjadi kurang efisien dan cenderung lambat. Melalui pelatihan ini diharapkan utamanya bagi para pustakawan yang ada di perpustakaan Al Irfan memiliki kemampuan dalam menejemen perpustakaan dan dapat menjalankan pelayanan dengan baik.

Untuk itu dilaksanakan pemberdayaan perpustakaan dengan berbasis pada otomasi dan digital. Pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

a. Pelatihan pengelolaan perpustakaan profesional.

Pelatihan pengelolaan perpustakaan profesional dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2013. Narasumber dari pelatihan ini ada Bapak Sodihan beliau adalah ketua Persatuan Pustakawan Banyuwangi. Dalam pelatihan tersebut disampaikan tentang fungsi perpustakaan. Perpustakaan memiliki fungsi diantaranya yaitu:

- Fungsi informasi
Perpustakaan harus mampu memberikan informasi kepada pengguna atau pemakai perpustakaan.
- Fungsi edukasi
Dalam fungsi edukasi ini perpustakaan dituntut untuk mampu mendukung perkembangan pendidikan dengan menyajikan bahan pustaka yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan.
- Fungsi penelitian
Perpustakaan merupakan sumber referensi untuk mengadakan penelitian.
- Fungsi pelestarian dan deposit. Perpustakaan/Pustakawan bertugas menyimpan, menjaga dan melestarikan hasil karya manusia dan apresiasi/penghargaan/pemahaman/penafsiran budaya dikalangan masyarakat.

- Fungsi Rekreasi. Perpustakaan juga memberi kesempatan bagi para pemakai untuk melakukan rekreasi atau refresing, misalnya dengan membaca novel dan bacaan ringan lainnya.

Selain fungsi perpustakaan narasumber juga menyampaikan tentang unsur-unsur yang mendukung perpustakaan yaitu:

- Gedung/Ruang perpustakaan. Gedung perpustakaan merupakan tempat mengolah, menyimpan dan menyiapkan koleksi. Oleh karena itu gedung perpustakaan harus memberikan keamanan dan kenyamanan baik bagi pustakawan yang mengelola koleksi, pemakai koleksi maupun bagi koleksinya itu sendiri.
- Perlengkapan perpustakaan. Perlengkapan perpustakaan yang harus tersedia adalah meja kerja pustakawan, meja baca, meja pelayanan, rak buku, rak majalah serta komputer.
- Koleksi. Koleksi perpustakaan harus disesuaikan dengan fungsi dan tujuan perpustakaan.
- Pustakawan. Perpustakaan akan lebih berkembang dengan baik bila ditunjang oleh tenaga yang mempunyai kinerja yang baik, mempunyai semangat yang tinggi untuk melayani, mempermudah dan memuaskan pemakai. Dengan kata lain tenaga yang mengelola perpustakaan harus tenaga yang profesional yang mengerti tugas pokok serta tata kerja diperpustakaan.

Pelatihan menejemen perpustakaan bagi para pustakawan telah memberi tambahan ilmu pengetahuan baru dan terbukanya wawasan mereka betapa pentingnya mengelola perpustakaan dengan baik dan professional. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh para peserta yang antusias dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan menejemen perpustakaan ditunjukkan pada Gambar 4.





Gambar 4. Pelatihan menejemen perpustakaan

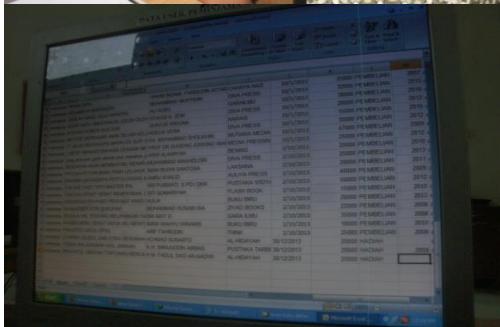
Untuk langkah selanjutnya adalah pengaplikasian sistem otomasi dan digital. Pada tahap ini tim mengundang tehnisi untuk mengaktifkan program otomasi di perpustakaan. Proses penginstalan dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 20 – 21 Agustus 2013. Proses pengaplikasian sistem otomasi dan digitalisasi sebagaimana ditunjuk Gambar 5.



Gambar 5. Proses pengaplikasian program otomasi dan digital
Tahapan selanjutnya adalah melakukan katalogisasi (labelisasi)
terhadap buku yang ada diperpustakaan (Gambar 6) untuk selanjutnya di



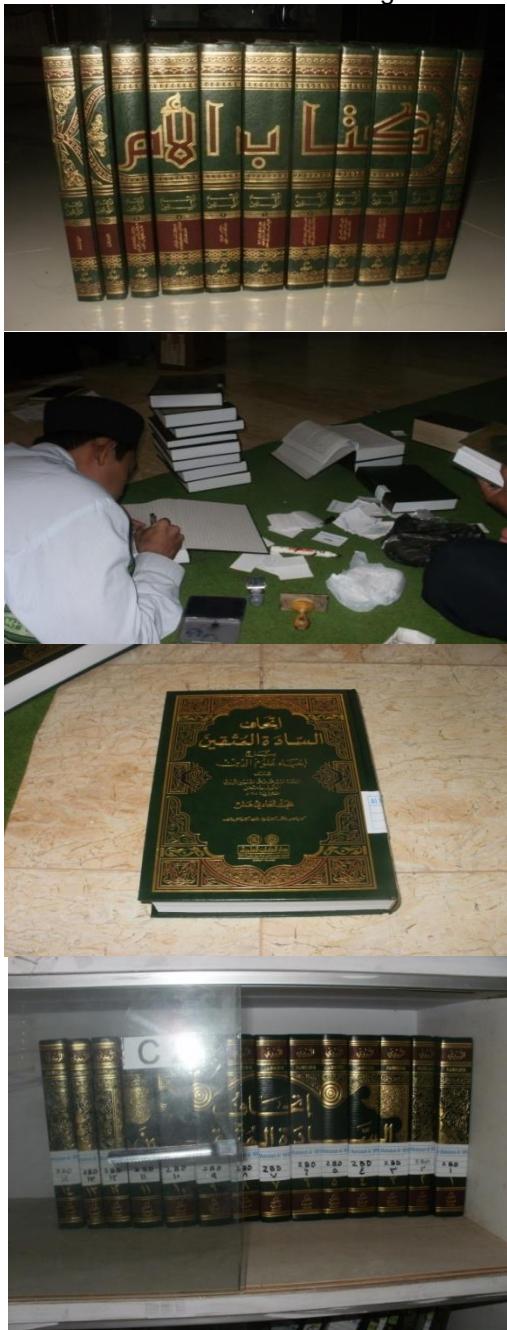
Gambar 6. Proses labelisasi buku



Gambar 7. Proses pemasukan data buku pada sistem otomasi

Setelah proses labelisasi dan pemasukan data koleksi buku pada sistem otomasi selesai langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengadaan koleksi baru. Pengadaan koleksi baru ini dilakukan mengingat kebutuhan

akan buku ini sangat tinggi dan ketersediaannya sangat terbatas. Untuk itu dilakukan pengadaan koleksi sesuai dengan kebutuhan diantaranya kitab Itihafu Sadatul Muttaqin karan Azzabidi, kitab Al umm karangan Imam Syafi'i, Selain kitab juga ada pengadaan untuk buku umum. Pengadaan koleksi baru dan labelisasi sebagaimana ditunjuk pada Gambar 8.



Gambar 8. Pengadaan koleksi baru dan labelisasi koleksi baru

Menurut Priyatna (2012) salah satu manfaat besar dari pemberdayaan adalah memungkinkan perkembangan dan penggunaan bakat dan/atau kemampuan terpendam dalam setiap individu. Dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Tentunya membutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu (Sumodiningrat, Gunawan, 2002 dalam Hadi, 2012) ; *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Potensi yang ada pada perpustakaan Al Irfan adalah perpustakaan ini sering dijadikan tempat penyelenggaraan Batsul Masail (pembahasan masalah agama) baik pada tingkat regional maupun nasional. Sehingga banyak di kunjungi oleh masyarakat baik santri maupun masyarakat umum. Dengan pemberdayaan ini diharapkan mampu memberikan motivasi para pengelola perpustakaan untuk menjadikan pemanfaatan perpustakaan lebih optimal.

Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Langkah nyata yang telah dilakukan pada pemberdayaan pesantren ini adalah dengan memfasilitasi perpustakaan untuk memperoleh akses memperoleh program otomasi pelayanan perpustakaan. Sehingga pelayanan perpustakaan menjadi lebih mudah.

Sistem otomasi perpustakaan (*Library Automation System*) merupakan software yang beroprasi berdasarkan pada pangkalan data untuk mengotomasi kegiatan perpustakaan. Sistem otomasi perpustakaan diperlukan untuk: memudahkan dalam pembuatan catalog, memudahkan dalam layanan sirkulasi, dan memudahkan penelusuran melalui catalog. Otomasi perpustakaan memiliki banyak manfaat baik bagi pustakawan, perpustakaan maupun pengguna perpustakaan. Diantaranya yaitu mengatasi keterbatasan waktu, mempermudah akses informasi dari berbagai pendekatan (judul, kata kunci judul, pengarang, kata kunci pengarang), mempercepat proses pengolahan, peminjaman dan pengembalian, memperingan pekerjaan, meningkatkan layanan, memudahkan dalam pembuatan laporan statistic, menghemat biaya, serta menumbuhkan rasa bangga (Harmawan, 2008). Pengaplikasian system

otomasi pada perpustakaan banyak dirasakan manfaatnya oleh pengguna. Penelusuran pustaka menjadi lebih mudah. Begitu halnya dengan pengelola perpustakaan(pustakawan) lebih mudah untuk memantau sirkulasi buku.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pemberdayaan yang telah dilakukan adalah:

1. Pemberdayaan perpustakaan dilakukan guna mengoptimalkan fungsi perpustakaan.
2. Pengoptimalan fungsi perpustakaan dilakukan melalui otomasi dan digitalisasi bahan pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Data Perpustakaan Nasional RI .2004

[1] Hadi, AP. 2012. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan.*(online),

(<http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>) . diakses 1 Novemver 2013).

[2] Harmawan. 2008. *Sistem Otomasi Perpustakaan. UPT Perpustakaan UNS.*(online),(<http://pustaka.uns.ac.id/?menu=news&option=detail&nid=56>) . Diakses tanggal 13 November 2013).

[3] Priyatna, A. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pengukuran Keberdayaan Komunitas Lokal. (online), (http://www.depsos.go.id/unduh/ A_Priyatna.pdf, diakses 12 Novemver 2013).

[4] Sulistyo Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[5] Sutarno NS. (2008). *Membina Perpustakaan Desa.* CV. Jakarta: Sagung Seto.

[6] Zen, Zulfikar. 2007. *Profesi Pustakawan.* Makalah bagi peserta Pendidikan dan Pelatihan Pustakawan, Pusdiklat Depag RI, Jakarta, 6 Juli 2007